

Metode Tutorial Untuk Meningkatkan *Life Skill* Menghias Kue Berkarakter Bagi Anak Tunarungu Sedang

Sri Rima Arohmah¹, Jon Efendi²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: rimaarahmah@gmail.com

Kata kunci:

metode tutorial, menghias kue berkarakter, anak tunarungu.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang ditemukan di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh pada kelas XI, dimana terdapat 2 orang anak tunarungu sedang yang mengalami permasalahan pada pembelajaran keterampilan *life skill* menghias kue berkarakter. pada saat pembelajaran anak kurang berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran, dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik menggunakan metode tutorial untuk mengatasi permasalahan pembelajaran keterampilan *life skill* menghias kue berkarakter. Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode tutorial dapat meningkatkan keterampilan *life skill* menghias kue berkarakter di kelas XI SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan secara layak. Termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting, karena pendidikan memberikan banyak informasi serta pengetahuan yang akan membuat hidup menjadi lebih baik. Jenis anak berkebutuhan khusus salahsatunya adalah tunarungu. Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan/kelainan pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen (Bilqis, 2012). Tingkatan gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu memiliki tingkatan yang berbeda. Adapun tingkatan atau klasifikasi anak tunarungu adalah tunarungu ringan, 20-30 dB pada tingkatan ini seseorang masih mampu bicara, tingkatan ini merupakan ambang batas pendengaran antara normal dengan tuli, tunarungu marginal, 30-40 dB pada tingkatan ini seseorang mengalami kesulitan mendengar jarak jauh, tunarungu 40-60 dB tingkatan ini seseorang hanya bisa mendengar suara keras, tunarungu berat 60-70 dB, tingkatan dimana seseorang tidak dapat bicara, dan tunarungu sangat berat lebih dari 75 dB seseorang tidak mampu berbicara sekali pun mendengar suara yang sangat keras (Marlina, 2009).

Gangguan yang dimiliki anak tunarungu kelak akan mendatangkan permasalahan. Permasalahan yang datang kepada anak tunarungu dapat diatasi dengan pemberian pendidikan dan pelayanan serta perhatian khusus. Salah satu pendidikan yang dapat diberikan kepada anak tunarungu yaitu pendidikan keterampilan *life skill*. Keterampilan ialah suatu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman baik apsesatif maupun aplikatif untuk menghasilkan suatu bermanfaat langsung bagi kehidupan (Ningsih, 2016). Keterampilan berkaitan dengan kecakapan hidup atau *life skill*. *Life skill* merupakan berbagai ragam kemampuan

yang dibutuhkan dan diperlukan oleh seseorang untuk menghadapi masalah yang datang sehingga bisa menempuh kehidupan yang sukses, bermartabat dan bahagia di lingkungan masyarakat (Iswari, 2008). Kecakapan hidup terdiri dari empat konsep belajar sepanjang hayat yang diajukan oleh UNISCO: belajar mengetahui (learning to know), belajar berbuat (learning to do), belajar menjadi seseorang (learning to be), dan belajar hidup bersama (learning to live together). Jadi keterampilan *life skill* adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk memecahkan suatu permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar. Pendidikan keterampilan *life skill* merupakan jembatan bagi anak tunarungu untuk mengembangkan bakat yang dimiliki.

Salah satu jenis keterampilan *life skill* yaitu keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional yaitu keterampilan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang berguna bagi orang banyak. Macam-macam keterampilan vokasional bagi anak tunarungu adalah Melukis, Menjahit, Memasak, Menggambar Fotografi, Kecantikan, Memahat, Desainer, Montir, Membuat batako, dan lain sebagainya. Keterampilan vokasional disesuaikan dengan karakteristik anak sesuai minat dan bakat yang dimiliki oleh anak. Salah satu keterampilan vokasional yaitu tata boga. Tata boga adalah pengetahuan mengenai teknik serta cara dalam mengolah makanan. Salah satu pembelajaran dalam tata boga yaitu menghias kue. Hiasan kue pada zaman sekarang sudah bervariasi sehingga membuat daya Tarik konsumen untuk membelinya. Hiasan kue banyak macamnya salah satunya menghias kue berkarakter. Menghias kue berkarakter ialah menutupi kue menggunakan bahan makanan yang bisa dimakan untuk bahan penghias kue dengan berbagai macam karakter (bentuk) yang unik dan menarik (Farida, 2008). Banyak bahan yang digunakan untuk menghias kue berkarakter, salah satu jenisnya ialah *fondant*. *Fondant* ialah bahan penghias kue yang berbentuk seperti *play dough*, mudah dibentuk dan rasanya manis. *Fondant* terbuat dari campuran gula, gelatin, *glucose*, *glycerine*, *shortening*, dan persentase terbesarnya adalah gula. Pada zaman sekarang orang lebih tertarik menghias kue dengan menggunakan fondant karna hasil yang dari menghias kue terlihat lebih rapid an menarik, fondant sangat cocok digunakan untuk menghias kue berkarakter karna fondant lebih mudah dibentuk sesuai keinginan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh di kelas XI terdapat dua orang anak tunarungu sedang. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan terlihat pada proses pembelajaran keterampilan menghias kue berkarakter berlangsung, guru menggunakan metode penugasan saat proses pembelajaran. Guru menerangkan pembelajaran dengan mencatatkan nama alat dan nama bahan serta langkah kerja pada papan tulis, setelah itu guru menugaskan anak untuk membaca dan memahami dan menyuruh anak untuk mempraktekkan. Guru tidak memberikan umpan balik atau penguatan kepada anak sehingga anak tidak mengenal nama alat, bahan dan anak mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah menghias kue berkarakter. Sehingga selama proses pembelajaran terlihat siswa belum terampil dan siswa cenderung bermain ketika proses pembelajaran dalam menghias kue berkarakter dan saat dilakukan evaluasi nilai yang diperoleh siswa berada pada nilai di bawah rata-rata.

Dari permasalahan di atas peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk meningkatkan keterampilan *life skill* menghias kue berkarakter bagi anak tunarungu sedang melalui metode tutorial. Metode tutorial merupakan bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada anak untuk membantu kelancaran proses pembelajar secara mandiri, baik perorangan maupun secara kelompok yang berkaitan dengan materi pembelajaran (Irwansyah, 2013). Metode tutorial memberikan bimbingan, petunjuk, arahan, dan motivasi yang langsung diberikan guru/tutor kepada siswa yang mengalami kesulitan saat mengikuti praktek. Pemberian bantuan berarti membantu peserta didik dalam mempelajari materi dan modul. Petunjuk berarti memberikan julukan cara belajar secara efisien dan efektif. Arahan berarti mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan masing-masing modul. Motivasi berarti menggerakkan kegiatan peserta didik dalam mempelajari modul, mengerjakan tugas-

tugas, dan mengikuti penilaian. Guru akan menjelaskan satu langkah demi langkah kepada anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan berurut.

Metode tutorial memperhatikan prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu. Prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu terbagi dua yaitu prinsip khusus dan prinsip umum. Prinsip umum pembelajaran anak tunarungu melalui metode tutorial sebagai berikut: 1. Prinsip motivasi yaitu guru memberikan dorongan agar anak senantiasa tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran, 2. Prinsip latar/koteks yaitu guru secara mendalam mengenal peserta didiknya, dan menggunakan contoh sederhana dalam memecahan masalah, 3. Prinsip terarahan ialah guru melakukan persiapan sebelum pembelajaran agar pembelajaran bisa berjalan secara runtut, 4. Prinsip hubungan sosia yaitu guru harus mampu mngembangkan interaksi antara anak dengan guru, anak dengan anak, dan anak dengan lingkungan sekitar, 5. Prinsip belajar sambil bekerja adalah guru memberikan kesempatan kepada anak untuk praktekkan sesuai dengan materi pembelajaran, 6. Prinsip individualisme ialah guru harus mengenal anak secara mendalam dan karakteristik anak secara mendalam baik dari segi kemampuan atau ketidak mampuan anak dalam menyerap pelajaran, 7. Prinsip menemukan adalah guru peru mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat memancing siswa menjadi aktif dan kreatif, dan 8. Prinsip memecahkan masalah yaitu guru memberikan contoh permasalahan yang ada dilingkungan sekitar dan meminta siswa untuk menganalisi dan memecahkan masalah dengan kemampuan sendiri. Sedangkan prinsip khusus pembelajaran bagi anak tunarungu yaitu 1. Prinsip keterarahan wajah yaitu guru ketika menerangkan pembelajaran menghadap anak (*face to face*) agar anak bisa membaca gerak bibir guru dan guru harus ekspresif dalam penyampaian materi agar anak mengerti, 2. Prinsip keterarahan suara yaitu Guru menggunakan ejaan, lafalan jelas dank eras dalam proses pembelajaran sehingga suara guru dapat dikenali oleh siswa. Setiap kali adanya suara pasti ada sumber suara, 3. Prinsip keperagaan, yaitu alat peraga sangat membantu anak tunarungu dalam memahami materi pembelajaran karena anak tunarungu lebih banyak menggunakan indera penlihatan atau mata. Alat peraga sangat efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar (Rahman & Musdalifah, 2014).

Langkah-langkah pelaksanaan metode tutorial dalam menghias kue berkarakter yaitu dimulai dengan langkah pertama perencanaan, guru mempersiapkan materi dan mengidentifikasi bagian yang sulit dan guru mempersiapkan srategi untuk membimbing anak yang mengalami kesulitan, adapun karakter yang akan di hias yaitu kartun spongebob, karena ketika observasi anak sedang melaksanakan praktek menghias kue berkarakter spongebob dan anak belum bisa mengikuti praktek dengan benar, langkah kedua persiapan, guru mempersiapkan materi tambahan seperti majalah dan menggunakan langkah sederhana pada proses pembelajaran, langkah ketiga pelaksanaan guru membagikan materi kepada siswa, dan mempraktekkan langkah-langkah menghias kue berkarakter, dan langkah keempat evaluasi dan penutup, guru melakukan tanya jawab kepada anak tentang materi pembelajaran sebagai penguatan untuk anak dan guru memberikan nilai atas hasil kerja anak dan ditutup dengan do'a. jenis metode tutorial yag digunakan dalam pembelajaran keterampilan *life skill* menghias kue berkarakter bagi anak tunarungu sedang kelas XI yaitu metode tutorial klasikal dan metode praktikum. Akan tetapi, jika anak menemukan kesulitan makan tutor akan menggunakan jenis metode tutorial individu untuk membantu anak.

Metode

Berdasarkan permasalahan diatas, jenis metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan dengan adanya kolaborasi antara guru dengan peneliti, atau sering juga disebut kolaboratif untuk mencari solusi pemecahan masalah, meningkatkan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dihadapi sehari-hari di dalam kelas (Setyosari P, 2015). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Karakteristik dari penelitian tindakan kelas ialah didasarkan pada masalah

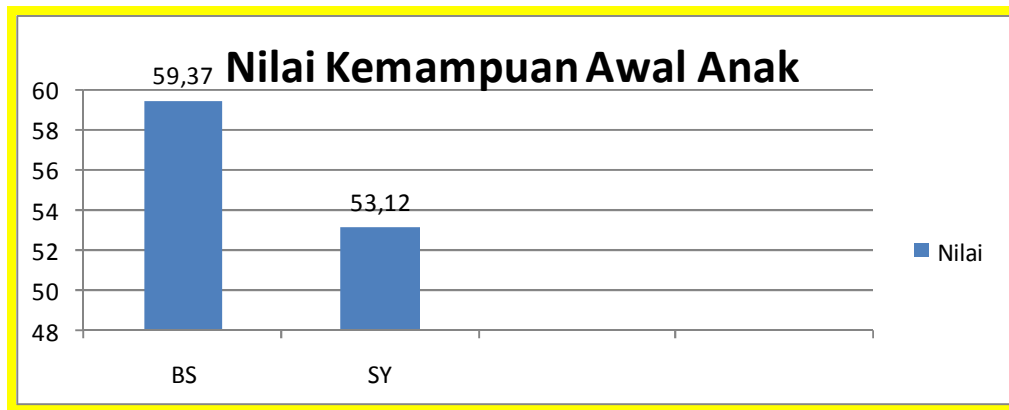
yang dihadapi guru dalam instruksional, adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya, penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi, bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktek instruksional, dan dilaksanakan dalam rangkaian langkah dalam beberapa siklus.

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan satu siklus terdiri dari empat pertemuan dengan durasi 2x35 menit dengan empat kegiatan yaitu perencanaan, kegiatan ini menentukan SK, KD, indikator dilanjutkan dengan mengembangkan tujuan pembelajaran diteruskan dengan merumuskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guru dan kelas, serta menetapkan metode yang digunakan yaitu metode tutorial dan menentukan jenis atau contoh karakter kue yang akan dihias yaitu *spongebob*, kegiatan kedua pelaksanaan tindakan yang dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir penutup, adapun kegiatan ketiga ialah observasi (pengamatan), pada kegiatan ini guru mencatat secara runtut terhadap gejala yang tampak pada objek dan kegiatan terakhir yaitu refleksi (perenungan) merupakan kegiatan analisis, sintesis, dan interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh pada saat kegiatan tindakan. Peneliti bertindak sebagai pelaksana dan guru bertindak sebagai pengamat. Penelitian dilakukan di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh kelas XI tunarungu sedang yang terdiri dari 2 orang yang berinisial BS dan SY. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan observasi atau pengamatan berpedoman pada instrument observasi penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, 1 siklus terdiri dari 4 pertemuan dengan durasi 2x35 menit tiap pertemuan mengenai proses meningkatkan keterampilan menghias kue berkarakter bagi anak tunarungu sedang di kelas XI melalui metode tutorial . Berdasarkan observasi kemampuan awal anak dalam menghias kue berkarakter hasil yang diperoleh anak masih rendah. Dapat dilihat pada grafik di bawah ini kemampuan awal anak tunarungu dalam menghias kue berkarakter:

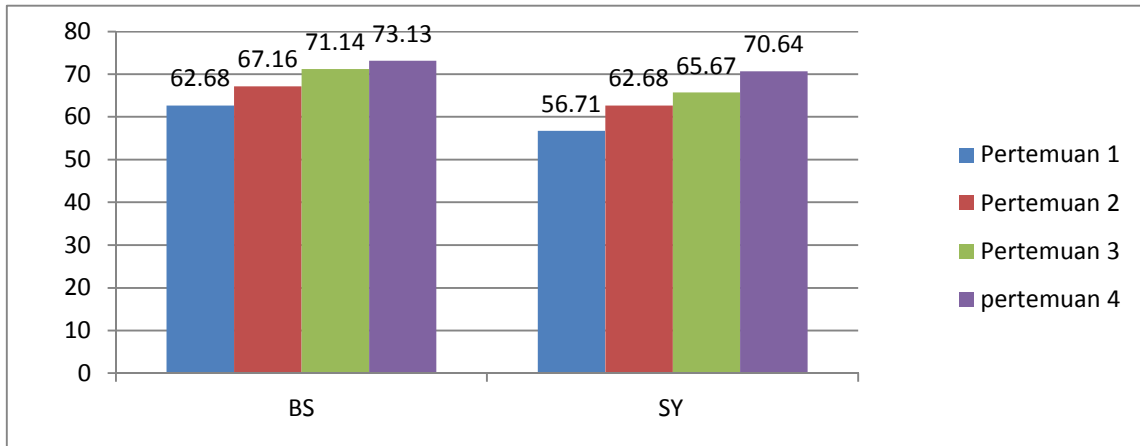
Kemampuan Awal Anak



Gambar 1. Grafik Kemampuan Awal Anak Menghias Kue Berkarakter

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa kemampuan anak tunarungu dalam menghias kue berkarakter berada dibawah KKM yaitu 75 dimana BS memperoleh nilai 59,37% dan SY memperoleh nilai 53,12%. Setelah mengetahui permasalahan di atas, peneliti mengatasi permasalahan tersebut dengan merepakakan metode tutorial untuk meningkatkan keterampilan *life skill* menghias kue berkarakter bagi anak tunarungu sedang. Metode ini dipilih karena guru menjelaskan materi satu langkah demi langkah, dan guru langsung memberikan bimbingan, petunjuk, arahan dan motivasi langsung kepada anak yang mengalami kesulitan.

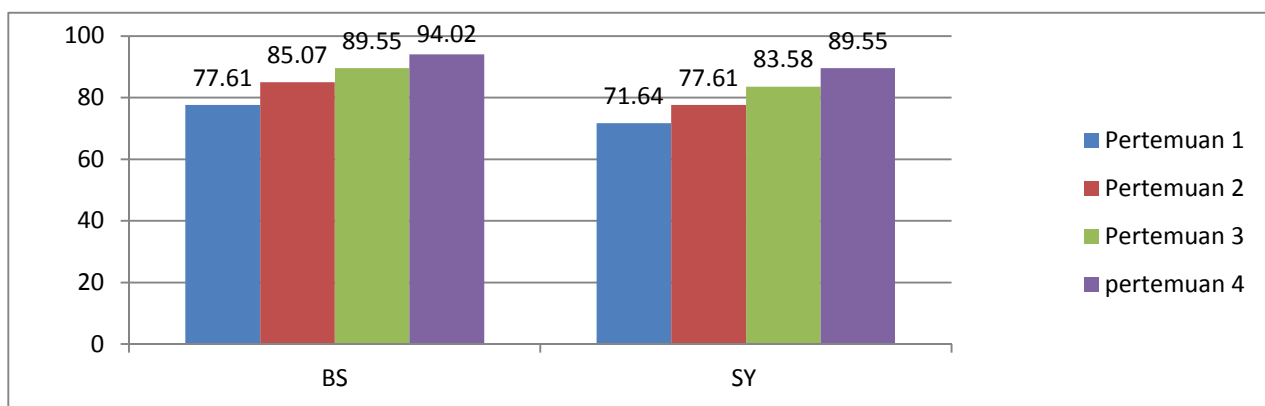
Siklus I dilaksanakan sebanyak 4 pertemuan dengan menggunakan metode tutorial dalam keterampilan *life skill* menghias kue berkarakter. Adapun persentase hasil dari siklus I dapat dilihat dari grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Nilai Kemampuan Siswa Menghias Kue Berkarakter Melalui Metode Tutorial Pada Siklus I

Dapat dilihat dari hasil grafik siklus I, dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke empat mengalami peningkatan selama diberi tindakan melalui metode tutorial walaupun hasilnya belum sesuai dengan yang KKM. Setelah diberi tindakan peneliti dan kolaborator mengadakan observasi dan refleksi. Hasil yang diperoleh anak belum sesuai yang diharapkan peneliti dan kolaborator. Anak masih perlu bimbingan dan latihan lebih lanjut dalam menghias kue berkarakter. pada siklus I, kemampuan yang sudah dikuasai anak yaitu mengenal nama alat dan bahan, dalam langkah menghias kue berkarakter seperti membagi *fondant*, mewarnai *fondant*, serta melukis bagian karakter anak masih belum bisa dan memerlukan bantuan. Maka dari itu, kolaborator dengan peneliti melanjutkan pemberian pelaksanaan tindakan ke siklus II dalam pembelajaran keterampilan *life skill* menghias kue berkarakter dengan menggunakan metode tutorial. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu menghias kue berkarakter dengan benar.

Siklus II, pelaksanaan tindakan yang diberikan sama dengan siklus I, yang tiap siklus terdiri dari 4 pertemuan dengan durasi 2x35 menit. Pada siklus II ini pelaksanaan tindakan lebih ditekankan pada bagian pembelajaran yang kurang atau tidak dikuasai oleh anak pada siklus I. tahap kegiatan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup serta melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil kemampuan yang diperoleh anak. hasil yang diperoleh anak dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Nilai Kemampuan Siswa Menghias Kue Berkarakter Melalui Metode Tutorial Pada Siklus II

Dari hasil kemampuan yang diperoleh anak tunarungu pada siklus II dalam menghias kue berkarakter melalui metode tutorial mengalami peningkatan disetiap pertemuannya. Dapat dilihat

hasil yang diperoleh anak pada siklus II sudah mencapai target yang telah dirancang sebelumnya, dan anak sudah bisa menguasai proses pembelajaran keterampilan menghias kue berkarakter dengan benar.

Setelah dilakukan analisi data, maka tahap selanjutnya yaitu observasi. Dari perolehan nilai anak pada siklus II, selama proses pembelajaran keterampilan *life skill* menghias kue berkarakter melalui metode tutorial bagi anak tunarungu kelas XI di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh terjalinnya komunikasi baik antara peneliti, kolaborator dan anak tunarungu terkait dengan materi yang akan dibahas pada pembelajaran keterampilan sehingga nilai yang diperoleh anak tunarungu meningkat. Tahap terakhir yaitu refleksi. Peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa hasil kemampuan anak tunarungu dalam menghias kue berkarakter melalui metode tutorial mengalami progress disetiap pertemuan sehingga indikator dan tujuan pembelajaran tercapai sesuai yang telah direncanakan. Oleh karena itu, kolaborator dengan peneliti menyepakati untuk mengakhiri tindakan di siklus II.

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa kemampuan menghias kue berkarakter bagi anak tunarungu sedang kelas XI dapat meningkat setelah diberikan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode tutorial. Data peningkatan kemampuan menghias kue berkarakter yang sudah dilakukan dalam dua siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini

No	Subjek	Kemampuan Awal		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)
1.	BS	19	59,37%		73,13%		94,02%
2.	SY	17	53,12%		70,64%		89,55%

Tabel 1. Data Peningkatan Kemampuan Siswa Menghias Kue Berkarakter Anak Tunarungu Sedang Kelas XI di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh

Berdasarkan data perolehan nilai anak tunarungu pada tabel di atas, dapat dilihat nilai anak tunarungu selalu meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menghias kue berkarakter bagi anak tunarungu sedang kelas XI di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh mengalami peningkatan melalui metode tutorial.

Kesimpulan

Setelah dilaksanakan dan diberikan tindakan dalam pembelajaran keterampilan *life skill* menghias kue berkarakter melalui metode tutorial dalam 2 siklus sebanyak 8 pertemuan dapat dilihat hasil dari kemampuan anak mengalami peningkatan disetiap pertemuannya. Dimana BS mengalami peningkatan hasil dari kemampuan awal dengan memperoleh nilai 59,37%, siklus I memperoleh hasil 73,13, siklus II memperoleh hasil 94,02% dan SY mengalami peningkatan dari kemampuan awal memperoleh nilai 53,12%, pada siklus I memperoleh nilai 70,64%, siklus II memperoleh nilai 89,55%. Dari hasil kemampuan yang diperoleh anak selama pemberian tindakan mengalami peningkatan, sehingga hasil yang diperoleh anak selama pemberian tindakan telah memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75% pada pembelajaran keterampilan *life skill* menghias kue berkarakter. sehingga dapat disimpulkan melalui metode tutorial dapat meningkatkan keterampilan *life skill* menghias kue berkarakter bagi anak tunarungu sedang kelas XI di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh

Daftar Rujukan

- Bilqis. (2012). *Memahami Anak Tuna Wicara*. Yogyakarta: Familia.
- Farida, A. (2008). *Pasiteri Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Irwansyah. (2013). Pengaruh Tutorial dalam Pembelajaran Bangunan. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 1(1), 3–4.
- Iswari, M. (2008). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Marlina. (2009). *Asesmen Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Ningsih, S. (2016). *Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahman, & Musdalifah. (2014). Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Elementary*, 2(1).
- Setyosari P. (2015). *Metode Peneliti Pendidikan dan Pengembangan*. Malang: Kencana.